

**DAMPAK TATA KELOLA PERUSAHAAN DAN KUALITAS AUDIT TERHADAP
PENGUNGKAPAN COVID-19 DI INDONESIA TAHUN 2020-2021****Ganapati RASYID*, Nur CAHYONOWATI**

Program Studi Akuntansi, Universitas Diponegoro. Jl. Prof. Sudarto No.13, Tembalang, Semarang, Jawa Tengah 50275, Indonesia. Email : * rasyd.ganapati@gmail.com , nurcahyonowati@live.undip.ac.id

Article Info**Article History:**

Submission : 10-12-2023

Revised : 21-12-2023

Accepted : 22-12-2023

Keywords:

board size, board independence, board diversity, audit committee size, audit committee independence, audit office size, audit opinion type

Citation:

Rasyid, G., & Cahyonowati, N. (2024). Dampak Tata Kelola Perusahaan dan Kualitas Audit terhadap Pengungkapan Covid-19 di Indonesia Tahun 2020-2021. *Jurnal Akuntansi*, 13(1), 34-43.

DOI

<https://doi.org/10.46806/ja.v13i1.1052>

URL:

<https://jurnal.kwikkiangie.ac.id/index.php/JA/article/view/1052>

Abstract

The purpose of this study is to examine the effect of corporate governance and audit quality on COVID-19 disclosure. The dependent variable used in this study is COVID-19 disclosure, while the independent variable used in this study consists of board size, board independence, board diversity, audit committee size, audit committee independence, audit office size, and audit opinion type. The population in this study consists of all companies registered in the Indonesian Stock Exchange during the years 2020-2021. The sampling method used is purposive sampling. The total number of samples in this study is 1,116 companies. Data analysis was performed by the descriptive statistic analysis and hypothesis test with multiple linear regression analysis. The result of this study shows that board independence and audit committee size have significantly positive effect on COVID-19 related information disclosure. Whereas board size, board diversity, audit committee independence, audit office size, and audit opinion type do not affect COVID-19 related information disclosure.



This work is licensed under Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International. To view a copy of this license, visit <http://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/>.

1. Pendahuluan

Kehadiran wabah COVID-19 telah berlangsung semenjak permulaan tahun 2020 berdampak di tatanan kehidupan sosial rakyat di seluruh dunia, serta perekonomian dunia yang dilanda suatu krisis resesi terburuk dibandingkan resesi yang dialami sebelumnya pasca perang dunia kedua (World Bank, 2020). Di tahun 2020 sendiri, output perekonomian dunia menurun sebesar 4,3%, tingkat penurunan ini tiga kali lebih besar dibandingkan krisis keuangan global pada tahun 2009 (United Nations, 2021). Tidak terkecuali negara Indonesia yang mengalami kontraksi ekonomi sebanyak 5,3% selama triwulan II tahun 2020 (Badan Pusat Statistik, 2020). Pandemi COVID-19 tidak hanya memengaruhi masyarakat dalam tingkat individual tetapi juga berpengaruh terhadap badan korporasi dan bisnis-bisnis, terutama para pemegang kepentingan perusahaan. Sebab itu, berbagai tanggapan dari para pemegang kepentingan dilakukan untuk menyikapi kerugian yang muncul alhasil resesi disebabkan oleh pandemi tersebut. Salah satu mitigasi yang dilakukan oleh manajemen perusahaan yakni mengungkapkan informasi terkait COVID-19 di dalam laporan tahunan perusahaan.

Pentingnya pengungkapan informasi terkait COVID-19 sudah disorot di negara Amerika Serikat oleh *Securities Exchange Commission* (Komisi Sekuritas dan Bursa Amerika Serikat) yang mendorong perusahaan-perusahaan di Amerika Serikat untuk memberikan pengungkapan yang dapat memungkinkan para pemegang

saham untuk meninjau dampak kini dari COVID-19 melalui manajemen dan untuk terus merevisi dan memperbarui pengungkapan seiring perubahan fakta dan ketentuan yang berlaku. Pengungkapan tersebut dapat memungkinkan pemegang saham untuk mengetahui bagaimana manajemen dan dewan komisaris perusahaan menganalisa perkiraan dampak COVID-19 pada kondisi pengoperasian dan keuangan perusahaan (U.S. Securities and Exchange Commission, 2020).

Financial Reporting Council (FRC) pada tanggal 4 Desember 2020 mengeluarkan pernyataan dalam Petunjuk Badan Usaha di negara Inggris mengenai ketertarikan para pemegang kepentingan dalam bagaimana model dan strategi bisnis telah berkembang sebagai respons terhadap pandemi COVID-19, serta bagaimana perusahaan di Inggris bermaksud untuk merencanakan tanggapan terhadap ketidakpastian jangka pendek dan panjang yang disebabkan oleh COVID-19 (Financial Reporting Council, 2020). Kedua negara maju Amerika Serikat dan Inggris sudah memberikan sorotan terhadap pentingnya pengungkapan informasi COVID-19 di laporan perusahaan negara mereka, tetapi belum ada insentif resmi dari badan atau institusi negara Indonesia yang serupa.

Pemegang kepentingan sebagai pengguna laporan tahunan menyambut positif ketersediaan informasi tentang pandemi COVID-19 pada laporan perusahaan karena meningkatkan informasi mengenai tingkat COVID-19 dapat menurunkan ketidaksamaan informasi antara pihak dalam perusahaan (manajer) dengan luar perusahaan (investor, kreditor, dan pemegang kepentingan eksternal lainnya). Menurunkan asimetri akan berujung positif untuk konsekuensi keuangan seperti meningkatkan nilai perusahaan, menurunkan biaya modal dan meningkatkan antisipasi harga saham (Abdelhak dkk., 2023). Hal tersebut dikarenakan penurunan asimetri informasi dapat memberikan pemegang saham dan para pengguna laporan keuangan atau tahunan lainnya akses lebih baik ke informasi tentang kinerja keuangan dan operasional perusahaan, informasi yang jelas dan mudah diakses dapat meningkatkan kepercayaan investor dan mengurangi ketidakpastian, yang dapat meningkatkan nilai perusahaan, menurunkan biaya modal, dan meningkatkan antisipasi harga saham.

Informasi yang tersembunyi sebagai salah satu bagian dari adanya asimetri informasi dipercayai sebagai suatu penyebab pilihan yang merugikan (*adverse selection*) dan bahaya moral (*moral hazard*). Masalah tersebut diselesaikan dengan pengungkapan informasi di mana pihak yang terlibat mengungkapkan informasi keuangan (Bergh dkk., 2019). Penelitian sebelumnya memberikan wawasan yang menerangkan bahwa tata kelola perusahaan merupakan salah satu dari banyak pengaruh pengungkapan secara sukarela perusahaan (Boateng dkk., 2022). Maka dari itu, penelitian ini mengkaji dampak dari tata kelola internal perusahaan dan kualitas audit pada pengungkapan informasi terkait COVID-19 di negara Indonesia.

Pengungkapan informasi terkait COVID-19 bermanfaat bagi para pengguna laporan keuangan karena beberapa alasan. Pertama, investor dan kreditor dapat menilai dampak yang dapat muncul terhadap pengoperasian dan posisi keuangan perusahaan yang disebabkan oleh pandemi COVID-19. Kedua, pengungkapan informasi terkait COVID-19 dapat memberikan wawasan terhadap dampak langsung dan tidak langsung COVID-19 terhadap keuangan perusahaan seperti perubahan pada pendapatan, beban, likuiditas, dan nilai aset (Sultana dkk., 2022). Maka dari itu, penelitian ini akan mengkaji pengungkapan informasi terkait COVID-19 dan faktor-faktor yang mendorong tingkat pengungkapan tersebut di seluruh sektor perusahaan-perusahaan (terkecuali sektor keuangan) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2020 dan 2021.

Mengetahui seberapa besar dampak dari wabah COVID-19 di seluruh dunia dan tentunya di negara Indonesia, belum banyak ketersediaan penelitian di negara Indonesia yang mengkaji pengungkapan informasi terkait COVID-19 dan terlebihnya belum terdapat penelitian di Indonesia yang mengkaji faktor-faktor pendorong tingkat pengungkapan informasi tersebut. Penelitian ini menjadi penting dilakukan dikarenakan penelitian memperluas dan melengkapi wawasan dan kajian terkait tingkat pengungkapan informasi COVID-19 di perusahaan-perusahaan negara Indonesia yang sebelumnya hanya dilakukan di luar negara Indonesia. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan informasi atau hasil yang membantu menyikapi para pemegang keputusan dan pihak relevan apabila suatu bencana atau hal besar yang berdampak secara global terhadap perekonomian dunia dan bisnis-bisnis seperti wabah COVID-19 terjadi kembali.

Pada tanggal 29 April 2014, Dewan Standar Akuntansi Keuangan melakukan pengesahan PSAK 60 terkait Instrumen Keuangan: Pengungkapan (revisi PSAK 60 tanggal 26 November 2010) yang menyiratkan insentif dari Dewan Standar Akuntansi Keuangan terhadap perusahaan-perusahaan Indonesia untuk melakukan pengungkapan informasi yang diperlukan oleh pengguna laporan mereka terutama para pemegang kepentingan perusahaan sehingga dapat memungkinkan mereka untuk melakukan evaluasi terhadap kepentingan yang mereka miliki terhadap perusahaan tersebut. Dalam konteks pandemi COVID-19 yang memengaruhi secara signifikan aktivitas perekonomian negara Indonesia, insentif pernyataan Dewan Standar Akuntansi Keuangan

di dalam PSAK 60 yang sudah dijelaskan sebelumnya seharusnya diperluas ke dalam konteks pengungkapan informasi terkait pandemi COVID-19 di perusahaan-perusahaan Indonesia.

Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mengatur tata kelola perusahaan di Indonesia (Otoritas Jasa Keuangan, 2014) di mana sistem tata kelola perusahaan Indonesia merujuk pada sistem *two board* di mana dewan komisaris dan dewan direksi berperan sebagai unsur penting untuk memberlakukan pelaksanaan dasar-dasar tata kelola perusahaan. Selain itu, pada tanggal 1 Juli 2000 secara resmi diberlakukan Peraturan Pencatatan Efek Nomor I-A untuk menyelenggarakan *good corporate governance* atau tata kelola perusahaan yakni melalui penetapan komite audit sebagai bagan perusahaan yang wajib dimiliki oleh perusahaan tercatat (Bursa Efek Indonesia, 2000). Sedangkan, komposisi, struktur, dan keanggotaan komite audit perusahaan negara Indonesia disusun pada Peraturan OJK Nomor 55 /POJK.04/2015 pada Bab II Pasal 2 hingga Pasal 6 di mana OJK menyatakan bahwa komite audit wajib dipunyai perusahaan publik atau yang tercantum di dalam BEI dengan minimal anggota sebanyak 3 orang dan minimal 1 anggota merangkap sebagai komisaris independen (Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 55 POJK.042015 tentang Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit, 2015).

Penelitian sebelumnya terkait topik yang dibahas pada penelitian ini menunjukkan bukti empiris terhadap pemicu-pemicu pengungkapan informasi COVID-19 laporan tahunan perusahaan yang berada di negara Mesir, Inggris, dan Oman. Penelitian-penelitian tersebut mengkaji dampak tata kelola perusahaan dan/atau kualitas audit pada pengungkapan sukarela informasi terkait COVID-19 (Abdelhak dkk., 2023; Alshabibi dkk., 2021; Elmarzouky, Albitar, Karim, dkk., 2021).

Penelitian terdahulu di Indonesia menyangkut topik pengungkapan sukarela, di mana penelitian terkait pengungkapan informasi tentang COVID-19 belum banyak disinggung atau diteliti di Indonesia. Selain itu, ada beberapa penelitian terdahulu yang sudah dilakukan di Indonesia menyinggung faktor-faktor yang memengaruhi tingkat pengungkapan sukarela di perusahaan-perusahaan yang terdaftar di BEI (Astuti, 2020; Itan & Siahaan, 2021; Nindiasari, 2021; Pontoh dkk., 2021; Supriyanto & Resnika, 2023).

1.1 Teori Agensi

Teori agensi seperti yang didefinisikan oleh Jensen dan Meckling (1976) merupakan suatu kontrak di mana satu atau lebih pihak (*principal*) terlibat dengan pihak lainnya (agen) untuk melaksanakan suatu jasa atas nama pemilik dengan adanya pendelegasian wewenang suatu keputusan pihak agen. Teori agensi berasumsi bahwa individu memiliki sifat yang mementingkan diri sendiri dan oportunistik daripada kepentingan lainnya dan altruistik, dan hal tersebut menimbulkan konflik kepentingan yang tidak bisa dihindari di antara pihak *principal* dan pihak agen (Rashid, 2018). Maka dari itu, pihak *principal* dapat mencegah adanya perbedaan dari kebutuhannya ketika *principal* memunculkan suatu insentif secara memadai terhadap pihak agen dan juga dengan mengeluarkan ongkos aktivitas pemantuan atau monitoring yang dapat mencegah aktivitas agen yang menyimpang dari kepentingan pihak *principal* (Jensen & Meckling, 1976; Jessica & Suhartono, 2020).

Pada penelitian sebelumnya, teori agensi digunakan untuk menjelaskan pengaruh ukuran dewan komisaris, independensi dewan komisaris, keberagaman jenis kelamin dewan komisaris (Abdelhak dkk., 2023), ukuran komite audit, dan jenis opini audit terhadap pengungkapan sukarela informasi terkait COVID-19 (Abdelhak dkk., 2023; Alshabibi dkk., 2021). Penelitian ini juga menggunakan teori agensi untuk menjelaskan ukuran dewan komisaris ukuran dewan komisaris, independensi dewan komisaris, keberagaman jenis kelamin dewan komisaris, ukuran komite audit, dan jenis opini audit terhadap pengungkapan informasi terkait COVID-19. Teori agensi menjelaskan bahwa adanya tata kelola perusahaan yang baik dapat meminimalisir biaya agensi disebabkan oleh konflik yang dapat muncul di antara pihak *principal* dengan pihak agen (Nindiasari, 2021) serta juga meminimalisir biaya agensi dengan adanya kualitas audit yang baik (Riyani & Pratama, 2021).

1.2 Pengungkapan Sukarela

Pengungkapan informasi laporan tahunan dibagi menjadi 2 jenis yakni pengungkapan wajib (*mandatory disclosure*) dan pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*) (Putri & Hardiningsih, 2023). Pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*) adalah pengungkapan informasi perusahaan bersifat tidak wajib untuk diungkapkan menurut peraturan pasar modal berlaku yang ditetapkan oleh bursa (Ridwan & Afriyenti, 2019). Dalam konteks Indonesia, definisi tersebut meluas ke pengungkapan selain laporan keuangan di mana pengungkapan tersebut tidak diperlukan sebagai syarat dari standar ditetapkan oleh PSAK 60 tentang

Instrumen Keuangan: Pengungkapan dan Peraturan OJK Nomor 31/POJK.04/2015 tentang Laporan Keuangan Emiten atau Perusahaan Publik.

Alhasil pengungkapan sukarela informasi laporan tahunan di perusahaan Indonesia, terlaksana pengawasan pimpinan, perlindungan pemilik modal, dan pengurangan biaya agensi karena adanya informasi tidak simetris antara bagian pihak eksternal dan internal (Hendi & Dharmawan, 2021). Berdasarkan pengertian-pengertian tentang pengungkapan sukarela tersebut, pengungkapan sukarela informasi tentang COVID-19 di laporan perusahaan memberikan manfaat bagi para pengguna laporan tahunan perusahaan untuk mengambil keputusan yang lebih baik karena pengungkapan sukarela tersebut menurunkan informasi tidak simetris di antara pemegang kepentingan internal (manajer) dengan pemegang kepentingan eksternal (investor, kreditor, dan pemegang kepentingan eksternal lainnya).

1.3 Tata Kelola Perusahaan

Tata kelola perusahaan ialah struktur manajemen suatu perusahaan yang dikelola dan diatur oleh pimpinan perusahaan (Quang Trinh, 2022). Tata kelola perusahaan menyangkut seperangkat relasi di antara dewan komisaris, manajemen, pemegang kepentingan, dan pemegang saham perusahaan. Tata kelola perusahaan juga menyajikan suatu susunan dengan tujuan yang ditentukan perusahaan dan juga menentukan caranya untuk meraih tujuan di mana dalam pencapaian proses terhadap tujuan tersebut sudah ada aktivitas pemantauan atau pengawasan. Salah satu dari lima prinsip tata kelola perusahaan mengenai pengungkapan dan transparansi menyatakan bahwa kerangka kerja tata kelola perusahaan seharusnya mengungkapkan informasi keuangan dengan waktu yang tepat dan cermat dibuat dan berisi seluruh hal material tentang perusahaan, seperti kepemilikan, kinerja, situasi keuangan, dan tata kelola perusahaan tersebut (Organisation for Economic Co-operation and Development, 2023).

Berdasarkan penjelasan mengenai tata kelola perusahaan tersebut, studi ini mengkaji ciri-ciri struktur yang menyusun tata kelola perusahaan seperti karakteristik dewan komisaris dan karakteristik komite audit serta kualitas audit perusahaan yang tercantum dalam BEI. Faktor-faktor menyusun tata kelola perusahaan tersebut digunakan sebagai tolak ukur tingkat informasi disajikan oleh perusahaan yang tercantum di BEI. Apabila informasi yang diungkapkan perusahaan lebih lengkap, maka perusahaan tersebut mendekati kepatuhan terhadap salah satu prinsip tata kelola perusahaan mengenai pengungkapan dan transparansi. Maka dari itu, kajian mengenai dampak tata kelola perusahaan terhadap pengungkapan informasi perusahaan menjadi penting.

1.4 Kualitas Audit

Kualitas audit merupakan kemungkinan bahwa opini wajar tanpa pengecualian terhadap laporan keuangan yang memiliki kesalahan material tidak diterbitkan oleh seorang auditor (Jevons Lee dkk., 1999). Dalam kerangka kualitas audit yang diterbitkan oleh Dewan Standar Pengauditan dan Jaminan Internasional (IAASB), kualitas audit kemungkinan dicapai jika tim audit: Memiliki nilai, etika, dan sikap yang sesuai; Cukup berpengetahuan, terampil, dan berpengalaman serta memiliki cukup waktu yang dialokasikan untuk melaksanakan pekerjaan audit; Menerapkan proses audit dan prosedur pengendalian kualitas dengan teliti yang patuh dengan hukum, regulasi, dan standar yang berlaku; Menyediakan laporan berguna dan dengan tepat waktu; serta Berinteraksi secara sesuai dengan pemegang kepentingan relevan. Tanggung jawab untuk melakukan kualitas audit laporan keuangan terdapat pada para auditor. Akan tetapi, kualitas audit paling baik dicapai di suatu lingkungan yang terdapat dukungan dari dan mendapatkan interaksi sesuai di antara para pihak yang terlibat di dalam rantai pasokan pelaporan keuangan.

Kualitas audit menghasilkan output yang berguna dan tepat waktu. Output tersebut berkaitan dengan rantai pasokan laporan dan mencakup output dari auditor, perusahaan audit, perusahaan yang diaudit, dan regulator audit. Output mencakup laporan dan informasi yang disiapkan secara formal dan disajikan oleh satu pihak ke pihak lainnya, serta output yang muncul dari proses audit yang pada umumnya tidak terlihat dari pihak luar perusahaan yang diaudit (International Auditing and Assurance Standards Board, 2013).

Beberapa variabel dipakai studi ini merupakan tolak ukur kualitas audit yakni KAP yang melakukan proses audit dan jenis opini audit yang diterbitkan oleh KAP. KAP *The Big 4* (Ernst & Young (EY), PricewaterhouseCoopers (PwC), KPMG, dan Deloitte Touche Tohmatsu) diasumsikan menghasilkan hasil audit dengan kualitas lebih tinggi daripada hasil audit KAP lain (Agusti & Oktavianna, 2019; Singgang N, 2019). Kualitas audit juga ditampilkan berdasarkan jenis opini audit yang dikeluarkan karena opini audit

dianggap sebagai produk akhir dan yang paling penting dari proses audit oleh semua pihak (Vichitsarawong & Pornupatham, 2015).

Opini audit adalah pernyataan auditor pada laporan keuangan perusahaan yang diaudit dalam hal materialitas, posisi keuangan, dan arus kas untuk memberikan kepastian bahwa laporan keuangan diaudit sudah sesuai dengan peraturan yang berlaku (Kusumah M, 2019; Putri & Hardiningsih, 2023).

1.5 Dampak Ukuran Dewan Komisaris terhadap Pengungkapan Informasi Terkait COVID-19

Menurut teori agensi terdapat kemungkinan bahwa dewan komisaris yang besar dapat meningkatkan biaya agen dan kemunculan masalah-masalah di dalam dewan komisaris (Abdelhak dkk., 2023). Ukuran dewan komisaris yang lebih besar menimbulkan dampak yang negatif terhadap efektivitas dan efisiensi dewan komisaris dan kemampuannya untuk melakukan kegiatan pengawasan (Hidalgo dkk., 2011), hal tersebut meningkatkan biaya komunikasi dan koordinasi (biaya agensi) yang dapat berdampak negatif terhadap pengungkapan (Mooneeapen dkk., 2022).

Oleh sebab itu, ukuran dewan komisaris yang lebih besar berdampak terhadap pengungkapan sukarela informasi terkait COVID-19. Seperti yang ditemukan oleh Grediani dkk. (2020), Nindiasari (2021), dan Alshabibi (2021) bahwa ukuran dewan komisaris menunjukkan hubungan signifikan terhadap pengungkapan sukarela informasi perusahaan. Sedangkan menurut penemuan Kılıç dan Kuzey (2019), Itan dan Siahaan (2021), dan Abdelhak dkk. (2023), ukuran dewan komisaris tidak mempunyai pengaruh signifikan pada pengungkapan sukarela informasi. Berdasarkan penemuan studi terdahulu dan teori yang mendukung, dapat disimpulkan bahwa pengungkapan terkait COVID-19 dipengaruhi oleh ukuran dewan komisaris.

H₁: Pengungkapan terkait COVID-19 kemungkinan dipengaruhi negatif oleh ukuran dewan komisaris.

1.6 Dampak Dewan Komisaris Independen terhadap Pengungkapan Informasi Terkait COVID-19

Komisaris independen dapat menciptakan proses pengendalian yang baik dari pihak dalam dan luar perusahaan dalam menentukan keputusan (Pratitis & Defung, 2022). Berdasarkan teori agensi, dewan komisaris independen menyeimbangkan kepentingan yang dimiliki oleh pihak dalam dan luar perusahaan (Rashid, 2018). Menurut Dalton dan Daily dalam (Rashid, 2018) anggota dewan komisaris yang dependen memiliki wewenang yang cenderung dapat disalahgunakan atas kepentingannya, hal tersebut menunjukkan penyimpangan kepatuhan peraturan yang berlaku di dalam perusahaan. Pengungkapan sukarela informasi laporan tahunan akan lebih banyak dinyatakan perusahaan apabila terdapat atau lebih banyak jumlah komisaris independen dalam dewan komisaris (Agusti & Oktavianna, 2019; Niza T C, 2019; Ridwan & Afriyenti, 2019).

Anggota dewan komisaris yang independen berdampak positif signifikan pada pengungkapan sukarela di mana perusahaan dengan tingkat dewan komisaris independen tinggi menunjukkan kepatuhan tinggi terhadap peraturan pengungkapan risiko (Elshandidy dkk., 2013). Kılıç dan Kuzey (2019) juga menemukan hasil penelitian yang menunjukkan perusahaan yang memiliki independensi dewan komisaris tinggi mempunyai tendensi lebih besar untuk melakukan pengungkapan informasi perusahaan sebagai hasil dari peningkatan akuntabilitas dan transparansi pada praktek pelaporan perusahaan. Akan tetapi sesuai dengan penemuan Nindiasari (2021) dan Abdelhak dkk. (2023), independensi dewan komisaris tidak mempunyai dampak signifikan pada pengungkapan sukarela informasi. Oleh karena itu, adanya teori menjelaskan dan pembuktian penelitian terdahulu yang menunjukkan anggota dewan komisaris independen dengan pengungkapan sukarela informasi keuangan perusahaan, penelitian ini menduga bahwa independensi dewan komisaris berdampak terhadap pengungkapan sukarela informasi COVID-19.

H₂: Pengungkapan terkait COVID-19 kemungkinan dipengaruhi positif oleh independensi dewan komisaris.

1.7 Dampak Keberagaman Jenis Kelamin Dewan Komisaris terhadap Pengungkapan Informasi Terkait COVID-19

Keberagaman jenis kelamin dewan komisaris dapat memberikan manfaat terhadap tata kelola perusahaan (Pramono & Nasih, 2022) karena komisaris wanita cenderung lebih observatif dan menunjukkan kepedulian lebih tinggi terhadap hasil keputusan dewan komisaris (Winata A R, 2020). Teori agensi menekankan peran dewan komisaris dalam mengawasi dan memimpin para manajer perusahaan dan

menunjukkan bahwa dewan komisaris yang memiliki keberagaman jenis kelamin dapat membantu dalam menurunkan jumlah masalah agensi di antara manajer dan *shareholders* (Boubaker dkk., 2014).

Penelitian yang dilakukan sebelumnya menunjukkan hasil positif pengungkapan sukarela informasi laporan tahunan perusahaan dari adanya keberagaman jenis kelamin di dewan komisaris (Abdelhak dkk., 2023; Grediani dkk., 2020). Akan tetapi, penelitian lainnya tidak menunjukkan bahwa adanya dampak dari keberagaman jenis kelamin di dewan komisaris perusahaan pada pengungkapan sukarela informasi laporan tahunan (Kılıç & Kuzey, 2019). Dapat disimpulkan dari beberapa bukti penelitian dan penjelasan teori dampak keberagaman dewan komisaris bahwa dewan komisaris yang lebih beragam berdampak positif terhadap pengungkapan informasi perusahaan.

H₃: Pengungkapan COVID-19 kemungkinan dipengaruhi positif oleh keberagaman dewan komisaris.

1.8 Dampak Ukuran Komite Audit terhadap Pengungkapan Informasi Terkait COVID-19

Peraturan OJK Nomor 55 /POJK.04/2015 pada Bab II Pasal 2 hingga Pasal 6 mengatur bahwa ukuran komite audit perusahaan di negara Indonesia wajib memiliki minimal 3 anggota komite audit. Menurut teori agensi, komite audit yang besar dapat meningkatkan biaya agensi, mengurangi komunikasi dan koordinasi di antara anggota komite, dan mencerminkan konflik kepentingan meskipun kelebihan keunggulan keahlian dan keberagaman (Abdelhak dkk., 2023). Penelitian sebelumnya membuktikan bahwa ukuran dari komite audit memiliki dampak positif pada pengungkapan sukarela di laporan tahunan (Supriyanto & Resnika, 2023) karena lebih banyak anggota berada dalam komite audit memastikan bahwa internal perusahaan bertindak sesuai peraturan dan kepentingan perusahaan yang berlaku serta menyelesaikan potensi masalah dalam proses pelaporan informasi perusahaan (Astuti, 2020). Akan tetapi, penelitian lainnya menunjukkan bahwa ukuran komite audit tidak mempunyai dampak pada pengungkapan sukarela informasi laporan tahunan (Abdelhak dkk., 2023; Astuti, 2020; Sinaga & Laksito, 2020). Berdasarkan studi terdahulu dan penjelasan teori menunjukkan hubungan ukuran komite audit dengan pengungkapan sukarela informasi perusahaan, studi ini menduga ukuran komite audit berdampak pada pengungkapan sukarela informasi COVID-19.

H₄: Pengungkapan terkait COVID-19 kemungkinan dipengaruhi negatif oleh ukuran komite audit.

1.9 Dampak Independensi Komite Audit terhadap Pengungkapan Informasi Terkait COVID-19

Peraturan OJK Nomor 55 /POJK.04/2015 pada Bab II Pasal 2 hingga Pasal 6 mengatur bahwa komite audit wajib memiliki minimal 1 anggota komite audit yang merangkap sebagai komisaris perusahaan. Komite audit yang memiliki lebih banyak jumlah anggota yang independen atau tidak merangkap sebagai dewan komisaris perusahaan terdapat lebih sedikit campur tangan manajemen, hal tersebut menandakan komite audit yang lebih efektif (Pontoh dkk., 2021). Berdasarkan teori agensi, auditor terlibat sebagai agen dari suatu kontrak tetapi dianggap sebagai agen independen yang dapat melakukan proses audit untuk membantu memecahkan masalah konflik di antara para pemegang saham dan komisaris (Audit Quality Forum, 2005). Penelitian mengenai independensi komite audit memberikan hasil-hasil berbeda. Beberapa penelitian menyajikan bahwa anggota komite audit yang tidak independen mengurangi pengungkapan informasi keuangan perusahaan (Abdelhak dkk., 2023; Dwekat dkk., 2020). Sedangkan, penelitian lainnya tidak menunjukkan hubungan independensi komite audit dan pengungkapan informasi sukarela perusahaan (Alshabibi dkk., 2021; Astuti, 2020; Pontoh dkk., 2021; Supriyanto & Resnika, 2023). Penelitian ini menduga bahwa jumlah komite audit yang tidak independen dapat memberikan dampak negatif terhadap pengungkapan sukarela informasi COVID-19.

H₅: Pengungkapan terkait COVID-19 kemungkinan dipengaruhi negatif oleh dependensi komite audit.

1.10 Dampak Ukuran KAP terhadap Pengungkapan Informasi Terkait COVID-19

Untuk melindungi reputasi mereka yang tinggi, perusahaan audit *The Big 4* mengerahkan sumber daya dengan kuantitas yang besar untuk mengaudit dan juga mempunyai independensi tinggi untuk menyarankan klien membuat suntingan yang diperlukan terhadap laporan keuangan perusahaannya. (Chung dkk., 2005). Menurut teori agensi, KAP *The Big 4* yang dipercaya untuk memberikan jasa audit dengan kualitas tinggi lebih

efektif melakukan guna mereka selaku auditor independen dalam menurunkan biaya agensi atas sifat oportunistik pihak agen (manajer) terhadap pihak *principal* (pemegang saham) (Riyani & Pratama, 2021).

Beberapa penelitian menunjukkan perusahaan yang diaudit KAP *The Big 4* terdapat pengungkapan sukarela informasi perusahaan lebih banyak dibandingkan perusahaan tidak diaudit KAP *The Big 4* (Abdelhak dkk., 2023; Albitar dkk., 2021; Itan & Siahaan, 2021; Nicko dkk., 2022; Purnomo & Bernawati, 2020; Wuttichindanon & Issarawornrawanich, 2020). Akan tetapi, penelitian lainnya menemukan bahwa ukuran KAP tidak berdampak signifikan pada pengungkapan sukarela informasi laporan tahunan (Pontoh dkk., 2021; Supriyanto & Resnika, 2023).

H₆: Pengungkapan terkait COVID-19 kemungkinan dipengaruhi positif oleh ukuran KAP.

1.11 Dampak Jenis Opini Audit terhadap Pengungkapan Informasi Terkait COVID-19

Wabah COVID-19 ialah tantangan bagi para auditor dan berdampak besar terhadap opini dan penilaian mereka terhadap perusahaan yang mereka audit. Oleh sebab itu, auditor sudah sebaiknya memberikan tinjauan lebih atas dampak pandemi dengan kemampuan mereka untuk menilai risiko dan opini pelaporan (Abdelhak dkk., 2023; Albitar, Gerged, dkk., 2021; Khasanah & Suryatimur, 2021). Opini audit yang bukan opini wajar tanpa pengecualian ialah suatu ancaman klien audit. Konsekuensi yang dihadapi klien audit ketika menerima jenis audit selain wajar tanpa pengecualian dapat mengakibatkan klien audit untuk menerbitkan laporan keuangan yang tidak sepenuhnya mengikuti standar yang berlaku (Abdelhak dkk., 2023). Teori agensi dapat menjelaskan opini audit melainkan wajar tanpa pengecualian dapat meningkatkan biaya agensi, hal ini bertentangan dengan fungsi auditor independen untuk berupaya mengurangi biaya tersebut (Riyani & Pratama, 2021). Maka dari itu, audit yang lebih mutu cenderung tidak menerbitkan opini audit selain wajar tanpa pengecualian (Cipriano dkk. dalam Abdelhak dkk., 2023). Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa opini audit berdampak signifikan terhadap pengungkapan laporan keuangan (Abdelhak dkk., 2023; Carolina, 2019).

H₇: Pengungkapan terkait COVID-19 kemungkinan dipengaruhi positif oleh jenis opini audit wajar tanpa pengecualian.

2. Metode Penelitian

Populasi studi ini ialah seluruh perusahaan tercantum di BEI tahun 2020 dan 2021. Alasan memilih populasi tersebut adalah karena data populasi yang digunakan relevan dengan tujuan penelitian yakni memberikan kajian dan data yang dimanfaatkan untuk pertimbangan pengambilan keputusan para pemegang kepentingan perusahaan, badan pemerintah, institusi keuangan, dan pihak lainnya apabila suatu krisis yang serupa dengan krisis ditimbulkan oleh pandemi COVID-19. Jadi sesuai dengan masa perusahaan di negara Indonesia yang terdampak oleh pandemi COVID-19 mulai dari tanggal 2 Maret 2020 (Basri, 2020), penelitian ini memanfaatkan data populasi perusahaan negara Indonesia dari tahun 2020 hingga tahun 2021 karena data laporan tahunan dan laporan keuangan perusahaan pada tahun 2023 mencukupi hanya sampai data tahun 2021 serta merupakan data yang paling relevan dan terbaru untuk melaksanakan penelitian ini.

Teknik penentuan sampel atau sampling pada studi ini merupakan *purposive sampling* dengan kriteria-kriteria dalam pengambilan sampel, yakni: (1) Perusahaan tercantum di BEI dalam jangka waktu tahun 2020 dan 2021; (2) Perusahaan memiliki laporan tahunan perusahaan yang tersedia di situs masing-masing perusahaan dan laporan keuangan yang tersedia di situs BEI atau situs masing-masing perusahaan selama tahun 2020 dan 2021; (3) Perusahaan merupakan perusahaan non keuangan dikarenakan perusahaan keuangan memiliki format atau karakteristik laporan keuangan yang berbeda dari perusahaan non keuangan; (4) Perusahaan menyediakan informasi di laporan yang cukup dan relevan dengan variabel-variabel yang dipakai dalam penelitian ini. Berdasarkan kriteria-kriteria tersebut, didapatkan jumlah sampel sebanyak 1.116.

2.1 Variabel Dependen

Studi ini memanfaatkan pengungkapan sukarela informasi terkait COVID-19 dalam laporan tahunan perusahaan sebagai variabel dependen. Informasi terkait COVID-19 diungkapkan melalui laporan tahunan perusahaan sebagai upaya untuk menurunkan informasi tidak simetris di antara pihak internal dengan eksternal perusahaan. Para pemegang kepentingan baik internal maupun eksternal perusahaan menyambut baik adanya

informasi terkait pengungkapan COVID-19 karena informasi tersebut dapat digunakan oleh para pemegang kepentingan untuk mengetahui dampak yang muncul dari wabah COVID-19 terhadap pengoperasian dan bisnis perusahaan dan cara perusahaan tersebut memitigasi dampak tersebut (Abdelhak dkk., 2023).

Penelitian sebelumnya yang dilakukan dengan sampel perusahaan-perusahaan negara Inggris menggunakan laporan tahunan perusahaan dalam format digital untuk meninjau jumlah kata COVID-19 sebagai ukuran pengungkapan informasi terkait COVID-19 di perusahaan-perusahaan Inggris (Elmarzouky, Albitar, Karim, dkk., 2021). Sedangkan karena keterbatasan ketersediaan laporan tahunan dengan format digital, penelitian lainnya dengan kasus negara Mesir mengambil sampel perusahaan-perusahaan dengan melakukan analisis manual untuk meninjau pengungkapan informasi terkait COVID-19 (Abdelhak dkk., 2023). Perbedaan di antara kedua cara untuk menghitung pengungkapan COVID-19 tersebut yakni pada laporan yang bersifat digital, pengungkapan dihitung berdasarkan jumlah kata COVID-19 yang terdapat pada laporan tahunan digital yang ditinjau. Sedangkan pada analisis manual, peneliti melakukan peninjauan dan menghitung kata COVID-19 di laporan tahunan secara manual.

Suatu hal yang perlu diperhatikan yakni bahwa cara pengukuran tingkat pengungkapan sukarela pada penelitian ini tidak menggunakan indeks sebagai tolak ukur tingkat pengungkapan sukarela yang terdapat pada laporan tahunan perusahaan di mana cara pengukuran tersebut pada umumnya digunakan pada penelitian tentang pengungkapan sukarela laporan tahunan perusahaan (Hendi & Dharmawan, 2021; Jessica & Suhartono, 2020; Ridwan & Afriyenti, 2019). Dalam hal ini, penelitian menggunakan jumlah kata "COVID" untuk mendapatkan banyak atau sedikitnya pengungkapan informasi terkait COVID-19 di laporan tahunan perusahaan. Cara pengukuran tingkat pengungkapan COVID-19 tersebut juga digunakan pada penelitian sebelumnya yang dilaksanakan Elmarzouky dkk. pada tahun 2021 yang sudah dijelaskan sebelumnya.

Perusahaan-perusahaan yang tercantum di BEI pada umumnya memiliki laporan tahunan berbasis digital yang dapat diunduh melalui situs masing-masing perusahaan. Oleh sebab itu dalam penelitian ini, pengungkapan informasi terkait COVID-19 dikaji dengan menggunakan analisis berbasis digital menggunakan aplikasi atau perangkat lunak yang berguna untuk membaca laporan tahunan perusahaan digital dalam format PDF (*Portable Document Format*). Dokumen laporan tahunan perusahaan dalam format PDF menggunakan instrumen fitur *PDF reader* (pembaca PDF) aplikasi *browser* Google Chrome untuk mengukur tingkat pengungkapan informasi terkait COVID-19. Dalam hal ini, tingkat pengungkapan dihitung dengan *PDF reader* Google Chrome berdasarkan jumlah kata "COVID" dokumen PDF laporan tahunan perusahaan dari fitur pencarian yang tersedia pada aplikasi sebagai sumber data yang dimanfaatkan untuk variabel dependen studi ini. Selain itu, hasil jumlah kata "COVID" pada laporan tahunan yang bilingual atau dilampirkan dengan bahasa Indonesia dan bahasa Inggris dibagi dua agar informasi terkait COVID-19 bersifat tunggal dan tidak duplikat. Untuk laporan tahunan yang monolingual atau satu bahasa saja, jumlah kata "COVID" tidak dibagi dua karena sudah bersifat tunggal.

2.2 Variabel Independen

2.2.1 Ukuran Dewan Komisaris

Ukuran dewan komisaris ialah ukuran digunakan untuk mengetahui seberapa besar dewan komisaris perusahaan dan dihitung berdasarkan jumlah komisaris berada di dewan komisaris suatu perusahaan. Dewan komisaris yang memiliki jumlah komisaris lebih banyak maka dinyatakan bahwa dewan komisaris tersebut memiliki ukuran yang lebih besar, demikian pula sebaliknya (Abdelhak dkk., 2023; Alshabibi dkk., 2021; Elmarzouky, Albitar, & Hussainey, 2021; Nindiasari, 2021).

$$\text{BSIZE} = \text{Jumlah Komisaris}$$

2.2.2 Independensi Dewan Komisaris

Tingkat independensi dewan komisaris ialah suatu tingkat yang dimanfaatkan untuk mengetahui seberapa banyak komisaris di dewan komisaris tidak mempunyai relasi material terhadap perusahaan atau pihak terkait di suatu perusahaan dan diukur berdasarkan proporsi jumlah anggota komisaris yang dinyatakan sebagai komisaris independen dengan jumlah anggota dewan komisaris di dalam laporan keuangan perusahaan. Komisaris independen dalam dewan komisaris lebih banyak menandakan dewan komisaris lebih independen, demikian sebaliknya (Abdelhak dkk., 2023; Alshabibi dkk., 2021; Elmarzouky, Albitar, & Hussainey, 2021; Nindiasari, 2021).

$$\text{INDEP} = \frac{\text{Jumlah Komisaris Independen}}{\text{Jumlah Komisaris}} \times 100\%$$

2.2.3 Keberagaman Jenis Kelamin Dewan Komisaris

Tingkat keberagaman jenis kelamin dewan komisaris merupakan suatu tingkat untuk mengetahui seberapa ragam jenis kelamin komisaris yang berada di dewan komisaris perusahaan dan diukur berdasarkan proporsi jumlah wanita menjabat sebagai komisaris dengan jumlah anggota dewan komisaris perusahaan. Proporsi jumlah wanita menjabat sebagai komisaris lebih banyak di dewan komisaris perusahaan menandakan dewan komisaris yang memiliki tingkat keberagaman jenis kelamin dewan komisaris yang lebih besar, demikian pula sebaliknya (Abdelhak dkk., 2023; Alshabibi dkk., 2021).

$$\text{DIV} = \frac{\text{Jumlah Komisaris Wanita}}{\text{Jumlah Komisaris}} \times 100\%$$

2.2.4 Ukuran Komite Audit

Ukuran komite audit ialah ukuran dimanfaatkan supaya dapat mengetahui seberapa besar komite audit suatu perusahaan dan dihitung menurut jumlah anggota komite audit di dalam perusahaan. Komite audit lebih besar ditunjukkan berdasarkan lebih banyak jumlah anggota komite audit, demikian pula sebaliknya (Abdelhak dkk., 2023; Alshabibi dkk., 2021; Astuti, 2020; Supriyanto & Resnika, 2023).

$$\text{AC SIZE} = \text{Jumlah Anggota Komite Audit}$$

2.2.5 Independensi Komite Audit

Tingkat independensi komite audit merupakan suatu tingkat untuk memahami jumlah anggota komite audit perusahaan yang independen. Tingkat independensi komite audit diukur dengan mengetahui proporsi jumlah komite audit yang dependen berdasarkan jumlah anggota komite audit yang menjabat sebagai komisaris perusahaan dengan jumlah anggota komite audit. Apabila suatu komite audit perusahaan memiliki jumlah anggota komite audit yang juga menjabat sebagai dewan komisaris perusahaan, maka tingkat dependensi komite audit lebih besar, demikian pula sebaliknya (Abdelhak dkk., 2023; Alshabibi dkk., 2021; Astuti, 2020; Pontoh dkk., 2021; Supriyanto & Resnika, 2023).

$$\text{AC-EXCUT} = \frac{\text{Jumlah Anggota Komite Audit yang Merangkap sebagai Komisaris}}{\text{Jumlah Anggota Komite Audit}} \times 100\%$$

2.2.6 Ukuran KAP

Ukuran KAP ialah ukuran digunakan untuk mengetahui seberapa besar KAP yang mengaudit perusahaan menurut reputasi KAP tersebut dan ditentukan dengan variabel dummy yang dinyatakan sebagai satu (1) apabila perusahaan diaudit oleh KAP *The Big 4* dan nol (0) jika diaudit oleh KAP selain *The Big 4*. Apabila KAP yang mengaudit suatu perusahaan merupakan KAP yang dijuluki sebagai *The Big 4*, maka KAP yang mengaudit mempunyai reputasi lebih bagus daripada KAP selain *The Big 4*, demikian pula sebaliknya (Abdelhak dkk., 2023; Alshabibi dkk., 2021; Itan & Siahaan, 2021; Nindiasari, 2021; Pontoh dkk., 2021; Supriyanto & Resnika, 2023).

$$\text{BIG4} = (1) \text{ apabila KAP } \textit{The Big 4}, (0) \text{ apabila KAP non-}\textit{The Big 4}$$

2.2.7 Jenis Opini Audit

Opini audit terdiri dari 4 jenis yakni opini wajar tanpa pengecualian, opini wajar dengan pengecualian, opini tidak wajar, dan tidak menyatakan opini. Variabel jenis opini audit ditentukan menggunakan variabel dummy yang dinyatakan sebagai satu (1) apabila jenis opini audit perusahaan wajar tanpa pengecualian dan nol (0) jika jenis opini audit perusahaan selain opini wajar tanpa pengecualian (Abdelhak dkk., 2023).

$$\text{OPIN} = (1) \text{ apabila opini wajar tanpa pengecualian}, (0) \text{ apabila opini selain opini wajar tanpa pengecualian}$$

2.3 Variabel Kontrol

2.3.1 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan ialah skala atau volume pengoperasian yang dihasilkan suatu perusahaan. Pada studi ini ukuran perusahaan diukur dengan logaritma natural dari jumlah aset perusahaan (Abdelhak dkk., 2023; Elmarzouky, Albitar, & Hussainey, 2021).

$$FSIZE = \ln \text{ Total Aset}$$

2.3.2 Leverage Keuangan

Leverage keuangan ialah suatu ukuran yang dimanfaatkan untuk mengetahui seberapa besar modal usaha perusahaan berasal dari hutang perusahaan, hal tersebut dapat menunjukkan apabila perusahaan dapat memenuhi obligasi keuangannya. Leverage keuangan diukur dari liabilitas jangka panjang dibagi ekuitas (Abdelhak dkk., 2023; Pontoh dkk., 2021).

$$LEV = \frac{\text{Total Liabilitas Jangka Panjang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

2.3.3 Likuiditas

Likuiditas ialah suatu ukuran yang menampilkan kemampuan perusahaan untuk menutupi atau membayar liabilitas jangka pendek seperti pinjaman dan pajak dan diukur berdasarkan aset lancar dibagi liabilitas jangka pendek (Abdelhak dkk., 2023; Pontoh dkk., 2021).

$$LIQ = \frac{\text{Total Current Assets}}{\text{Total Short-Term Liability}}$$

$$LIQ = \frac{\text{Total Aset Lancar}}{\text{Total Liabilitas Jangka Pendek}}$$

2.3.4 Umur Perusahaan

Umur perusahaan ialah waktu yang terlewat semenjak pendirian perusahaan dan dihitung dari tahun 2020 dan 2021 dikurangi tahun pendirian perusahaan (Abdelhak dkk., 2023).

$$AGE = 2021 - (\text{Year of Establishment}) \text{ dan } 2020 - (\text{Year of Establishment})$$

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif studi ini terdiri dari statistik deskriptif tingkat pengungkapan informasi terkait COVID-19 dan statistik deskriptif variabel yang digunakan. Statistik deskriptif pengungkapan COVID-19 memberikan informasi terkait tingkat pengungkapan COVID-19 berdasarkan sektor-sektor industri berdasarkan klasifikasi menurut BEI. Berikut merupakan tabel statistik deskriptif tingkat pengungkapan COVID-19:

Tabel 1. Hasil Statistik Deskriptif Tingkat Pengungkapan COVID-19

Jenis Industri	Jumlah Perusahaan	% Perusahaan	Rata-rata Pengungkapan Tahun 2020	Rata-rata Pengungkapan Tahun 2021
<i>Healthcare</i>	28	2.51%	48	46
<i>Basic Materials</i>	158	14.15%	29	26
<i>Transportation & Logistics</i>	52	4.66%	26	25
<i>Technology</i>	43	3.85%	25	26
<i>Consumer Non-Cyclicals</i>	176	15.76%	31	27
<i>Industrials</i>	88	7.88%	35	30
<i>Energy</i>	118	10.56%	32	28
<i>Consumer Cyclicals</i>	212	18.98%	31	29
<i>Infrastructures</i>	94	8.42%	35	30
<i>Properties & Real Estate</i>	133	11.91%	32	30

Sumber: Output Microsoft Excel

Tabel 1 menunjukkan pengungkapan COVID-19 untuk setiap jenis industri menurut periode sampel data yang digunakan. Dapat diperoleh bahwa tingkat pengungkapan berbeda secara signifikan tergantung sektor industri. Sektor industri kesehatan (*Healthcare*) mempunyai rata-rata tingkat pengungkapan paling banyak daripada sektor lainnya dengan rata-rata sejumlah 48 kata “COVID” pada tahun 2020 dan 46 kata “COVID” pada tahun 2021 diungkapkan dalam laporan tahunan perusahaan sektor industri kesehatan. Hal tersebut menggambarkan bahwa perusahaan-perusahaan sektor industri kesehatan paling terdampak oleh pandemi COVID-19 dibandingkan sektor lainnya. Dapat diperoleh juga bahwa tingkat pengungkapan informasi terkait COVID-19 tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan di antara tahun 2020 dan tahun 2021.

Penelitian terdahulu mengenai pengungkapan COVID-19 di negara Mesir menunjukkan suatu perbandingan di mana hampir seluruh perusahaan negara Indonesia mengungkapkan informasi terkait COVID-19 dibandingkan perusahaan negara Mesir dengan lebih banyak jumlah perusahaan yang tidak mengungkapkan informasi mengenai COVID-19 di laporan tahunannya. Hal tersebut ditunjukkan dengan jumlah perusahaan di Indonesia yang tidak mengungkapkan informasi tentang COVID-19 sebanyak 4 dari 1.116 sampel perusahaan dibandingkan 80 dari 410 sampel perusahaan (Abdelhak dkk., 2023).

Statistik deskriptif variabel penelitian menyediakan informasi rata-rata (mean), standar deviasi (str. dev.), nilai minimum (min), dan nilai maksimum (max) yang digunakan untuk memberikan gambaran variabel-variabel dipakai penelitian ini. Berikut adalah tabel statistik deskriptif didapatkan dari data terkumpul.

Tabel 2. Hasil Statistik Deskriptif Variabel

Variabel	N	Mean	Std. dev.	Min	Max
COVID-DISC	1116	27.80	16.43	0	77
BFSIZE	1116	3.55	1.64	2	16
INDEP	1116	42%	0.12	17%	100%
DIV	1116	14%	0.22	0%	100%
AC SIZE	1116	3.00	0.35	1	6
AC-EXCUT	1116	35%	0.12	0%	100%
F-SIZE	1116	28.09	1.87	18	36
LEV	1116	0.56	2.79	-16	61
LIQ	1116	8.87	60.24	0	1087
AGE	1116	29.65	17.13	2	120

Sumber: Output SPSS 27

Dapat diperoleh informasi data dari tabel 2 tersebut bahwa jumlah data untuk semua variabel yang diobservasi dari perusahaan yang tercantum di BEI selama tahun 2021 dan 2021 sejumlah 1.116. Tabel 2 menunjukkan rata-rata variabel dependen pengungkapan informasi terkait COVID-19 di laporan tahunan perusahaan tercantum di BEI (COVID-Disc) sebanyak 28 jumlah kata “COVID” dengan standar deviasi sebesar 16,43, minimal sebanyak 0 jumlah kata “COVID”, dan maksimal sebanyak 77 jumlah kata “COVID”.

Hasil dari statistik deskriptif variabel-variabel independen menunjukkan nilai rata-rata ukuran dewan komisaris (BFSIZE) sebanyak 4 komisaris dengan standar deviasi sebesar 1,70, minimal sebanyak 2 komisaris, dan maksimal sebanyak 16 komisaris. Untuk independensi dewan komisaris (IND), rata-rata proporsi sebanyak 42% komisaris merupakan komisaris independen, standar deviasi sebesar 0,12, proporsi minimal sebanyak 17% komisaris independen, dan proporsi maksimal sebanyak 100% komisaris independen. Untuk keberagaman jenis kelamin dewan komisaris (DIV), rata-rata proporsi sebanyak 14% komisaris wanita menjabat di dewan komisaris, standar deviasi sebesar 0,22, proporsi minimal sebanyak 0% komisaris wanita, dan proporsi maksimal sebanyak 100% komisaris wanita. Untuk ukuran komite audit (AC SIZE), rata-rata sebanyak 3 anggota komite audit, standar deviasi sebesar 0,38, minimal sebanyak 1 anggota komite audit, dan maksimal sebanyak 7 anggota komite audit. Untuk independensi komite audit (AC-EXCUT), rata-rata proporsi sebanyak 35% anggota komite audit yang dependen, standar deviasi sebesar 0,39, proporsi minimal sebanyak 0% anggota komite audit yang dependen, dan proporsi maksimal sebanyak 100% anggota komite audit.

Rata-rata anggota dewan komisaris perusahaan-perusahaan yang digunakan sebagai sampel penelitian ini sebanyak 4 komisaris lebih sedikit dibandingkan rata-rata jumlah rata-rata anggota dewan komisaris sampel penelitian sebelumnya menggunakan perusahaan negara Mesir sebanyak 8 komisaris. Rata-rata anggota komite audit perusahaan-perusahaan yang digunakan sebagai sampel penelitian ini sebanyak 3 anggota komite audit tidak beda dengan sampel penelitian sebelumnya menggunakan perusahaan negara Mesir sebanyak 3

anggota komite audit. Selain itu, variabel-variabel independen lainnya tidak dapat dibandingkan karena menggunakan tolak ukur yang berbeda (Abdelhak dkk., 2023).

Tabel 3. Tabel Frekuensi Variabel Dummy

Variabel	Nilai Dummy	Jumlah
BIG4	1	264
	0	853
OPIN	1	1.085
	0	32

Sumber: Output SPSS 27

Dapat diperoleh dari tabel 3 tersebut yakni terdapat 264 perusahaan diaudit oleh KAP *The Big 4* dan 853 perusahaan diaudit oleh KAP selain *The Big 4*. Selain itu, terdapat 1.085 perusahaan yang memiliki opini audit wajar tanpa pengecualian dan 32 perusahaan yang memiliki opini audit selain opini audit wajar tanpa pengecualian.

3.2 Uji Asumsi Klasik

3.2.1 Uji Normalitas

Analisis uji asumsi normalitas dilaksanakan melalui observasi hasil uji Kolmogorov-Smirnov keseluruhan data digunakan dalam penelitian. Uji asumsi normalitas perlu dilakukan untuk memberikan bukti empiris untuk memberikan kepastian data dipakai untuk analisis regresi linear berganda bersifat normal.

Tabel 4. Hasil Uji Normalitas Kolmogorov-Smirnov

Keterangan	Nilai Residual Non-Standar
Jumlah	1116
Tes Statistik	0.023
Asymp. Sig. (2-tailed)	0.200

Sumber: Output SPSS 27

Tabel 4 menampilkan hasil uji normalitas dengan metode Kolmogorov-Smirnov yang memiliki nilai signifikansi 0,200. Nilai signifikansi tersebut ditunjukkan berdasarkan nilai Asymp. Sig. (2-tailed) dilampirkan dalam Tabel 4 dan juga menunjukkan nilai yang sesuai dengan syarat yang harus dipenuhi untuk dinyatakan sebagai nilai yang normal pada uji Kolmogorov-Smirnov yakni nilai signifikansi harus berada di atas 0,05.

3.2.2 Uji Multikolinearitas

Analisis uji asumsi multikolinearitas dilakukan dengan memeriksa variabel independen pada matriks korelasi. Selain itu, pengukuran lainnya untuk menandakan adanya multikolinearitas adalah ketika nilai toleransi di bawah 0,1 dan faktor varians inflasi (VIF) di atas 10. Uji asumsi multikolinearitas perlu dilakukan untuk memastikan data regresi tidak mengalami multikolinearitas.

Tabel 5. Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	Nilai Toleransi	VIF
BSIZE	0,607	1,648
INDEP	0,897	1,115
DIV	0,960	1,042
AC SIZE	0,830	1,204
AC-EXCUT	0,831	1,203
BIG4	0,780	1,282
OPIN	0,982	1,018
F-SIZE	0,608	1,645
LEV	0,983	1,017
LIQ	0,978	1,022
AGE	0,879	1,138

Sumber: Output SPSS 27

Hasil uji asumsi multikolinearitas yang dilakukan menggunakan perangkat lunak SPSS 27 berdasarkan tabel 5 menampilkan setiap variabel independen dan variabel kontrol yang digunakan tidak mempunyai tingkat korelasi yang tinggi terhadap variabel dependen yang digunakan. Setiap variabel independen dan variabel kontrol mempunyai nilai toleransi di atas 0.1 dan VIF di bawah 10, menandakan data sampel yang diuji tidak mengalami multikolinearitas.

3.2.3 Uji Heteroskedastisitas

Analisis uji asumsi heteroskedastisitas dilakukan dengan mengobservasi hasil uji heteroskedastisitas. Uji asumsi heteroskedastisitas perlu dilakukan untuk memastikan bahwa data regresi tidak mengalami heteroskedastisitas.

Tabel 6. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variabel	Sig.
BSIZE	0,693
INDEP	0,678
DIV	0,454
AC SIZE	0,969
AC-EXCUT	0,810
BIG4	0,053
OPIN	0,417
F-SIZE	0,433
LEV	0,405
LIQ	0,563
AGE	0,841

Sumber: Output SPSS 27

Tabel 6 menunjukkan bahwa dengan uji Glejser, nilai Sig. untuk seluruh variabel independen dan kontrol berada di atas nilai 0,05 sebagai nilai persyaratan yang harus dipenuhi untuk menyatakan data yang digunakan tidak terjadi heteroskedastisitas. Dari penjelasan tersebut, data sampel yang digunakan tidak mengalami heteroskedastisitas.

3.3 Analisis Regresi Linear Berganda

Uji asumsi klasik membuktikan sampel data penelitian terbukti wajar dan dapat dilakukan analisis regresi linear berganda.

3.3.1 Uji Koefisien Determinasi

Penelitian ini mengobservasi nilai R Kuadrat untuk melihat seberapa besar dampak seluruh variabel independen dan variabel kontrol terhadap variabel dependen. Apabila nilai R Kuadrat mendekati 1, maka kemampuan model regresi lebih baik untuk menjelaskan variabel dependen.

Tabel 7. Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model	R	R Kuadrat	R Kuadrat yang Disesuaikan	Std. Error Estimasi
1	0,412	0,170	0,162	21,17218

- Prediktor: Konstan, BSIZE, INDEP, DIV, AC SIZE, AC-EXCUT, BIG4, OPIN, F-SIZE, LEV, LIQ, AGE.
- Variabel Dependen: COVID-Disc

Sumber: Output SPSS 27

Tabel 7 menampilkan nilai R Kuadrat sebanyak 0,170, hal tersebut menunjukkan sebesar 17,0% pengungkapan informasi terkait COVID-19 di perusahaan tercantum di BEI pada tahun 2020 dan 2021 dapat diterangkan oleh variasi 7 variabel independen penelitian ini yakni ukuran dewan komisaris, independensi dewan komisaris, keberagaman jenis kelamin dewan komisaris, ukuran komite audit, independensi komite audit, ukuran KAP, dan jenis opini audit serta 4 variabel kontrol penelitian ini terdiri atas ukuran perusahaan, leverage, likuiditas, dan umur perusahaan. Sedangkan sisa sebanyak 83,0% diterangkan oleh aspek lain tidak diuji pada studi ini.

3.3.2 Uji Simultan (Uji F)

Agar dapat kepastian apabila variabel independen dan variabel kontrol mempunyai dampak pada variabel dependen bersama-sama (simultan), studi ini melakukan uji simultan sebagai bagian dari analisis regresi linear berganda.

Tabel 8. Hasil Uji Simultan

Model	Keterangan	Jumlah Squares	df	Rata-rata Square	F	Sig.
1	Regresi	101365,700	11	9215,064	20,557	< 0,001
	Residu	494880,297	1104	448,261		
	Jumlah	596245,996	1115			

a. Variabel Dependen: COVID-Disc

b. Prediktor: Konstan, BSIZE, INDEP, DIV, AC SIZE, AC-EXCUT, BIG4, OPIN, F-SIZE, LEV, LIQ, AGE.

Sumber: Output SPSS 27

Berdasarkan observasi tabel 8, dapat diambil bahwa hasil uji simultan model menunjukkan nilai F hitung sebanyak 20,557 dan tingkat signifikansi lebih kecil dari 0,001. Diperoleh juga nilai F tabel penelitian ini sebesar 1,962 yang dihitung berdasarkan pengolahan data sampel penelitian menggunakan rumus F tabel. Oleh karena itu dengan nilai F hitung sebanyak 20,557 lebih dari nilai F tabel sebanyak 1,962 serta tingkat signifikansi < 0,001 kurang dari 0,05, dibuat penjelasan di mana 7 variabel independen yang dipakai di studi ini yakni ukuran dewan komisaris, independensi dewan komisaris, keberagaman jenis kelamin dewan komisaris, ukuran komite audit, independensi komite audit, ukuran KAP, dan jenis opini audit, serta 4 variabel kontrol penelitian ini terdiri atas ukuran perusahaan, rasio leverage, rasio likuiditas, dan umur perusahaan secara serentak dapat memengaruhi variabel dependen yaitu pengungkapan informasi terkait COVID-19 di laporan tahunan perusahaan tercantum di BEI pada tahun 2020 dan 2021.

3.3.3 Uji Parsial (Uji t)

Tabel 9. Hasil Uji Parsial

Variabel	β	Sig.
BSIZE	0.635	0.067 *
INDEP	10.542	0.008 ***
DIV	-3.548	0.093 *
AC SIZE	3.254	0.022 **
AC-EXCUT	1.531	0.700
BIG4	1.372	0.244
OPIN	3.179	0.234
F-SIZE	2.538	0.001 ***
LEV	0.232	0.147
LIQ	0.001	0.904
AGE	0.071	0.013 **
Constant	0.012	0.985
n Observasi		1116
R Kuadrat		0.170

Keterangan: *** $p < 0,01$; ** $p < 0,05$; * $p < 0,1$

Sumber: Output SPSS 27

Tabel 9 menampilkan hasil uji parsial dari olahan sampel data penelitian menggunakan model penelitian. Dapat diperoleh bahwa variabel independen independensi dewan komisaris, ukuran komite audit, ukuran perusahaan, dan umur perusahaan berdampak signifikan pada variabel dependen pengungkapan sukarela informasi terkait COVID-19 di laporan tahunan perusahaan tercantum di BEI pada tahun 2020 dan 2021 karena nilai signifikansi yang didapatkan dari keempat model yang dimanfaatkan seluruhnya kurang dari 0,05. Akan tetapi, variabel ukuran dewan komisaris, keberagaman jenis kelamin dewan komisaris, independensi komite audit, ukuran KAP, jenis opini audit, rasio *leverage*, dan rasio likuiditas tidak mempunyai dampak signifikan terhadap variabel dependen informasi terkait COVID-19 di laporan tahunan perusahaan tercantum di BEI pada tahun 2020 dan 2021 sebab nilai signifikansi yang diperoleh dari keempat model yang dimanfaatkan seluruhnya mempunyai nilai lebih dari 0,05.

3.4 Ukuran Dewan Komisaris

Studi ini menduga lebih besar ukuran dewan komisaris dapat mengakibatkan dampak negatif terhadap pengungkapan sukarela informasi terkait COVID-19 di laporan tahunan perusahaan tercantum di BEI pada tahun 2020 dan 2021. Hal tersebut sesuai dengan teori agensi yang menyatakan bahwa dewan komisaris sebagai pihak agen perusahaan membuat kebijakan terhadap pengungkapan sukarela pada laporan tahunan perusahaan. Di mana lebih besar ukuran dewan komisaris sebagai agen dapat mengurangi tingkat pengungkapan sukarela terkait COVID-19, karena proses pembuatan keputusan menjadi tidak efektif dan rentan terjadinya konflik akibat semakin banyaknya komisaris yang terlibat dalam pembuatan keputusan tersebut (Abdelhak dkk., 2023) Didapatkan bahwa jumlah komisaris yang terdapat pada dewan komisaris mempunyai dampak positif tidak signifikan pada pengungkapan sukarela informasi terkait COVID-19 di laporan tahunan perusahaan tercantum di BEI tahun 2020 dan 2021. Tabel 9 memperlihatkan nilai signifikansi ukuran dewan komisaris sebanyak 0,067, di mana hasil tersebut menampilkan nilai signifikansi lebih dari 0,05. Tabel 9 juga memperlihatkan dampak positif variabel independen yang ditunjukkan oleh nilai koefisien (β) positif variabel ukuran dewan komisaris sebesar 0,635.

Hasil tersebut koheren dengan studi yang dilaksanakan sebelumnya oleh Kılıç dan Kuzey (2019), Itan dan Siahaan (2021), dan Abdelhak dkk. (2023) yang memperlihatkan ukuran dewan komisaris dengan jumlah anggota komisaris yang banyak atau sedikit tidak memengaruhi tingkat pengungkapan sukarela informasi di laporan tahunan perusahaan-perusahaan.

3.5 Independensi Dewan Komisaris

Studi ini menduga dewan komisaris yang mempunyai komisaris independen yang lebih banyak di dalam suatu perusahaan berdampak positif terhadap pengungkapan sukarela informasi terkait COVID-19 di laporan tahunan perusahaan tercantum di BEI pada tahun 2020 dan 2021. Menggunakan teori agensi hal tersebut dikarenakan komisaris independen sebagai pihak agen dapat menyeimbangkan kepentingan yang dimiliki oleh pihak dalam dan luar perusahaan, di mana sebaliknya komisaris yang dependen dapat menyalahgunakan wewenangnya (Rashid, 2018) yang dapat meningkatkan biaya agen dan mengurangi tingkat pengungkapan sukarela informasi terkait COVID-19. Didapatkan bahwa komisaris independen mempunyai dampak positif signifikan pada pengungkapan informasi terkait COVID-19 di laporan tahunan perusahaan tercantum di BEI tahun 2020 dan 2021. Tabel 9 memperlihatkan nilai signifikansi variabel independensi dewan komisaris sebanyak 0,008, di mana hasil tersebut menampilkan nilai signifikansi kurang dari 0,05. Tabel 9 juga memperlihatkan dampak positif variabel independen yang ditunjukkan oleh nilai koefisien (β) positif variabel independensi dewan komisaris sebanyak 10,542.

Hasil tersebut koheren dengan studi yang telah dilaksanakan oleh Elshandidy (2013) dan Kılıç dan Kuzey (2019) yakni menjelaskan proporsi komisaris independen di dewan komisaris dapat meningkatkan pengungkapan sukarela informasi di laporan tahunan perusahaan-perusahaan.

3.6 Keberagaman Jenis Kelamin Dewan Komisaris

Studi ini menduga dewan komisaris yang mempunyai jumlah komisaris wanita lebih banyak dapat berdampak positif terhadap pengungkapan sukarela informasi terkait COVID-19 di laporan tahunan perusahaan tercantum di BEI pada tahun 2020 dan 2021. Menggunakan teori agensi hal tersebut dikarenakan komisaris wanita sebagai pihak agen cenderung lebih observatif dan menunjukkan kepedulian lebih tinggi terhadap hasil keputusan dewan komisaris (Winata A R, 2020), dan karena itu dapat mengurangi biaya agen dan meningkatkan pengungkapan sukarela terkait COVID-19. Didapatkan bahwa jumlah wanita yang terdapat

di dewan komisaris mempunyai dampak negatif tidak signifikan pada pengungkapan informasi terkait COVID-19 di laporan tahunan perusahaan tercantum di BEI tahun 2020 dan 2021. Tabel 9 memperlihatkan nilai signifikansi variabel keberagaman jenis kelamin dewan komisaris sebesar 0,093, di mana hasil tersebut menampilkan nilai signifikansi lebih dari 0,05. Tabel 9 juga memperlihatkan dampak negatif variabel independen yang ditunjukkan oleh nilai koefisien (β) negatif variabel keberagaman jenis kelamin dewan komisaris sebesar -3,548.

Hasil tersebut koheren dengan studi yang telah dilaksanakan oleh Kılıç dan Kuzey (2019) yang memperlihatkan bahwa keberagaman dewan komisaris dengan proporsi anggota komisaris yang lebih beragam atau tidak lebih beragam tidak memengaruhi tingkat pengungkapan sukarela informasi di laporan tahunan perusahaan-perusahaan.

3.7 Ukuran Komite Audit

Studi ini menduga lebih besar ukuran komite audit mengakibatkan dampak negatif terhadap pengungkapan sukarela informasi terkait COVID-19 di laporan tahunan perusahaan tercantum di BEI pada tahun 2020 dan 2021. Hal tersebut sesuai dengan teori agensi yang menyatakan bahwa komite audit sebagai pihak agen perusahaan menentukan besar kecilnya biaya agen yang dikeluarkan. Di mana lebih besar ukuran komite audit sebagai agen dapat mengurangi tingkat pengungkapan sukarela terkait COVID-19, karena lebih besar ukuran komite audit meningkatkan biaya agen (Abdelhak dkk., 2023). Dapat dilihat jumlah komite audit perusahaan mempunyai dampak positif signifikan pada pengungkapan informasi terkait COVID-19 di laporan tahunan perusahaan tercantum di BEI tahun 2020 dan 2021. Tabel 9 memperlihatkan nilai signifikansi variabel ukuran komite audit sebesar 0,022, di mana hasil tersebut memperlihatkan nilai signifikansi kurang dari 0,05. Tabel 9 juga memperlihatkan dampak positif variabel independen yang ditunjukkan oleh nilai koefisien (β) positif variabel ukuran komite audit sebesar 3,254.

Hasil studi ini koheren dengan penelitian yang dilaksanakan sebelumnya oleh Astuti dan Yopie (2020), Sinaga (2020), dan Abdelhak dkk. (2023) yang memperlihatkan ukuran komite audit perusahaan di mana semakin banyak anggota komite audit dapat meningkatkan pengungkapan sukarela informasi di laporan tahunan perusahaan-perusahaan.

3.8 Independensi Komite Audit

Studi ini menduga komite audit dengan anggota dependen atau yang merangkap sebagai komisaris perusahaan berdampak negatif terhadap pengungkapan sukarela informasi terkait COVID-19 di laporan tahunan perusahaan tercantum di BEI pada tahun 2020 dan 2021. Hal tersebut sesuai dengan teori agensi yang menyatakan bahwa komite audit yang tidak merangkap sebagai komisaris sebagai pihak agen perusahaan cenderung terdapat lebih sedikit campur tangan manajemen, karena itu menunjukkan komite audit yang lebih efektif (Pontoh dkk., 2021). Didapatkan bahwa anggota komite audit dependen atau yang merangkap sebagai anggota dewan komisaris memiliki dampak positif tidak signifikan pada pengungkapan informasi terkait COVID-19 di laporan tahunan perusahaan tercantum di BEI tahun 2020 dan 2021. Tabel 9 memperlihatkan nilai signifikansi variabel independensi komite audit sebesar 0,700, di mana hasil tersebut menampilkan nilai signifikansi lebih besar dari 0,05. Tabel 9 juga memperlihatkan dampak positif variabel independen yang ditunjukkan oleh nilai koefisien (β) positif variabel independensi komite audit sebesar 1,531.

Hasil penelitian ini koheren dengan penelitian yang dilaksanakan sebelumnya oleh Astuti dan Yopie, 2020; Alshabibi dkk., 2021; Pontoh dkk., 2021; Supriyanto dan Resnika, 2023 yang membuktikan bahwa proporsi komite audit dependen atau yang merangkap sebagai komisaris tidak memengaruhi tingkat pengungkapan sukarela informasi di laporan tahunan perusahaan-perusahaan.

3.9 Ukuran KAP

Studi ini menduga perusahaan diaudit KAP *The Big 4* berdampak positif terhadap pengungkapan sukarela informasi terkait COVID-19 di laporan tahunan perusahaan tercantum di BEI pada tahun 2020 dan 2021. Menurut teori agensi, KAP *The Big 4* dapat mengurangi biaya agen dikarenakan mereka memberikan jasa audit dengan kualitas yang lebih tinggi dibandingkan KAP selain *The Big 4* (Riyani, 2021). Ukuran Kantor Akuntan Publik yang mengaudit mempunyai dampak tidak signifikan pada pengungkapan informasi terkait COVID-19 di laporan tahunan perusahaan yang tercantum di BEI tahun 2020 dan 2021. Tabel 9 memperlihatkan nilai signifikansi variabel ukuran KAP sebesar 0,244, di mana hasil tersebut menampilkan

nilai signifikansi lebih dari 0,05. Tabel 9 juga memperlihatkan dampak positif variabel independen yang ditunjukkan oleh nilai koefisien (β) positif variabel ukuran KAP sebesar 1,372.

Hasil tersebut koheren dengan studi yang dilaksanakan sebelumnya oleh Pontoh dkk. (2021) dan Supriyanto dan Resnika (2023) yang membuktikan perusahaan diaudit oleh KAP *The Big 4* tidak memengaruhi tingkat pengungkapan sukarela informasi di laporan tahunan perusahaan-perusahaan.

3.10 Jenis Opini Audit

Studi ini menduga perusahaan yang mempunyai jenis opini audit wajar tanpa pengecualian berdampak positif terhadap pengungkapan sukarela informasi terkait COVID-19 di laporan tahunan perusahaan tercantum di BEI pada tahun 2020 dan 2021. Teori agensi dapat menjelaskan bahwa perusahaan yang mendapatkan opini wajar tanpa pengecualian cenderung memiliki konflik di antara pihak agen dan biaya agen yang lebih kecil dibandingkan perusahaan yang mendapatkan opini selain wajar tanpa pengecualian (Cipriano dkk. dalam Abdelhak dkk., 2023). Didapatkan bahwa jenis opini audit perusahaan memiliki dampak negatif yang tidak signifikan terhadap pengungkapan informasi terkait COVID-19 di laporan tahunan perusahaan tercantum di BEI tahun 2020 dan 2021. Tabel 9 memperlihatkan nilai signifikansi variabel jenis opini audit sebesar 0,234, di mana hasil tersebut menampilkan nilai signifikansi lebih dari 0,05. Tabel 9 juga memperlihatkan dampak positif variabel independen yang ditunjukkan oleh nilai koefisien (β) positif variabel jenis opini audit sebesar 3,179.

Hasil tersebut koheren dengan penelitian yang dilaksanakan sebelumnya oleh Carolina (2019) dan Abdelhak dkk (2023) yang membuktikan bahwa jenis opini audit yang diperoleh perusahaan terhadap laporan keuangannya tidak memengaruhi tingkat pengungkapan sukarela informasi di laporan tahunan perusahaan-perusahaan.

4. Simpulan dan Saran

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dampak tata kelola perusahaan dan kualitas audit pada pengungkapan informasi terkait COVID-19 di perusahaan yang tercantum di BEI menggunakan metode analisis regresi linear berganda. Temuan dari penelitian ini yaitu bahwa independensi dewan komisaris dan jumlah anggota komite audit mempunyai dampak signifikan positif pada pengungkapan informasi terkait COVID-19, sedangkan jumlah komisaris dalam dewan komisaris, keberagaman jenis kelamin dewan komisaris, independensi anggota komite audit, ukuran KAP, dan jenis opini audit tidak memiliki dampak signifikan terhadap pengungkapan COVID-19.

Selama melaksanakan penelitian untuk mengkaji dampak tata kelola perusahaan dan kualitas audit pada pengungkapan informasi terkait COVID-19, terdapat satu kendala yang dihadapi yakni studi ini hanya memanfaatkan jumlah kata COVID-19 yang diungkapkan di laporan tahunan perusahaan yang tercantum di BEI sebagai tolak ukur variabel dependen pengungkapan informasi terkait COVID-19. Hal tersebut membuat penelitian ini tidak meninjau pengungkapan informasi terkait COVID-19 pada perusahaan yang tercantum di BEI secara rinci dan komprehensif.

Sebagai saran diharapkan untuk penelitian selanjutnya diharapkan dapat memanfaatkan cara pengukuran yang lebih baik untuk meninjau pengungkapan informasi terkait COVID-19 di perusahaan-perusahaan yang tercantum di BEI agar penelitian yang dilakukan dapat menghasilkan jumlah pengungkapan informasi terkait COVID-19 yang lebih komprehensif.

Daftar Pustaka

- Abdelhak, E. El., Hussainey, K., & Albitar, K. (2023). Covid-19 disclosure: do internal corporate governance and audit quality matter? *International Journal of Accounting and Information Management*, 31(1). <https://doi.org/10.1108/IJAIM-05-2022-0108>
- Agusti, H. E., & Oktavianna, R. (2019). PENGARUH PORSI KEPEMILIKAN PUBLIK, PROPORSI DEWAN KOMISARIS INDEPENDEN, DAN UKURAN KAP TERHADAP PENGUNGKAPAN SUKARELA. *JURNAL AKUNTANSI BERKELANJUTAN INDONESIA*, 2(1). <https://doi.org/10.32493/jabi.v2i1.y2019.p093-103>
- Albitar, K., Al-Shaer, H., & Elmarzouky, M. (2021). Do assurance and assurance providers enhance COVID-related disclosures in CSR reports? An examination in the UK context. *International Journal of Accounting and Information Management*, 29(3). <https://doi.org/10.1108/IJAIM-01-2021-0020>
- Albitar, K., Gerged, A. M., Kikhia, H., & Hussainey, K. (2021). Auditing in times of social distancing: the

- effect of COVID-19 on auditing quality. *International Journal of Accounting and Information Management*, 29(1). <https://doi.org/10.1108/IJAIM-08-2020-0128>
- Alshabibi, B., Pria, S., & Hussainey, K. (2021). Audit Committees and COVID-19-Related Disclosure Tone: Evidence from Oman. *Journal of Risk and Financial Management*, 14(12). <https://doi.org/10.3390/jrfm14120609>
- Astuti, E. (2020). ANALISIS PENGARUH KARAKTERISTIK KOMITE AUDIT TERHADAP PENGUNGKAPAN SUKARELA. *Journal of Global Business and Management Review*, 2(1). <https://doi.org/10.37253/jgbmr.v2i1.788>
- Audit Quality Forum. (2005). *Agency theory and the role of audit*. The Institute of Chartered Accountants in England & Wales. <https://www.icaew.com/-/media/corporate/files/technical/audit-and-assurance/audit-quality/audit-quality-forum-fundamentals/fundamentals-agency-theory-and-the-role-of-audit.ashx>
- Badan Pusat Statistik. (2020). *Analisis Hasil Survei Dampak Covid-19 Terhadap Pelaku Usaha Jilid 2*. <https://www.bps.go.id/publication/2020/12/21/7ec02d39d6732972dcebe54f/analisis-hasil-survei-dampak-covid-19-terhadap-pelaku-usaha-jilid-2.html>
- Basri. (2020, Juni 11). *WFH di Tengah Pandemi COVID-19*. <https://www.djkn.kemenkeu.go.id/kpkn1-jakarta1/baca-artikel/13177/WFH-di-Tengah-Pandemi-COVID-19.html>
- Bergh, D. D., Ketchen, D. J., Orlandi, I., Heugens, P. P. M. A. R., & Boyd, B. K. (2019). Information Asymmetry in Management Research: Past Accomplishments and Future Opportunities. *Journal of Management*, 45(1). <https://doi.org/10.1177/0149206318798026>
- Boateng, R. N., Tawiah, V., & Tackie, G. (2022). Corporate governance and voluntary disclosures in annual reports: a post-International Financial Reporting Standard adoption evidence from an emerging capital market. *International Journal of Accounting and Information Management*, 30(2). <https://doi.org/10.1108/IJAIM-10-2021-0220>
- Boubaker, S., Dang, R., & Nguyen, D. K. (2014). Does board gender diversity improve the performance of French listed firms? *Gestion 2000, Volume 31*(1). <https://doi.org/10.3917/g2000.311.0259>
- Bursa Efek Indonesia. (2000). *Peraturan Pencatatan Efek Nomor I-A Tentang Ketentuan Umum Pencatatan Efek Bersifat Ekuitas di Bursa*. <https://www.regulasip.id/electronic-book/11504>
- Carolina, M. (2019). Pengaruh Opini Audit terhadap Pengungkapan Laporan Keuangan Kementerian/Lembaga Pemerintah di Indonesia. *Jurnal Budget*, 4(1).
- Chung, R., Firth, M., & Kim, J. B. (2005). Earnings management, surplus free cash flow, and external monitoring. *Journal of Business Research*, 58(6). <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2003.12.002>
- Dwekat, A., Seguí-Mas, E., Tormo-Carbó, G., & Carmona, P. (2020). Corporate Governance Configurations and Corporate Social Responsibility Disclosure: Qualitative Comparative Analysis of Audit Committee and Board characteristics. *Corporate Social Responsibility and Environmental Management*, 27(6). <https://doi.org/10.1002/csr.2009>
- Elmarzouky, M., Albitar, K., & Hussainey, K. (2021). Covid-19 and performance disclosure: does governance matter? *International Journal of Accounting and Information Management*, 29(5). <https://doi.org/10.1108/IJAIM-04-2021-0086>
- Elmarzouky, M., Albitar, K., Karim, A. E., & Moussa, A. S. (2021). COVID-19 Disclosure: A Novel Measurement and Annual Report Uncertainty. *Journal of Risk and Financial Management*, 14(12). <https://doi.org/10.3390/jrfm14120616>
- Elshandidy, T., Fraser, I., & Hussainey, K. (2013). Aggregated, voluntary, and mandatory risk disclosure incentives: Evidence from UK FTSE all-share companies. *International Review of Financial Analysis*, 30. <https://doi.org/10.1016/j.irfa.2013.07.010>
- Financial Reporting Council. (2020). *Company Guidance Covid-19 Updated December 2020*. <https://www.frc.org.uk/news-and-events/news/2020/12/consolidated-covid-19-guidance-for-companies-and-auditors/>
- Grediani, E., Yustrianthe, R. H., & Niandari, N. (2020). Pengaruh Corporate Governance terhadap Pengungkapan Emisi Gas Rumah Kaca dengan Peran Audit Internal sebagai Pemoderasi. *Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 5(2).
- Hendi, H., & Dharmawan, K. (2021). Faktor-faktor yang mempengaruhi voluntary disclosure pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Management and Business Review*, 5(1). <https://doi.org/10.21067/mbr.v5i1.5622>
- Hidalgo, R. L., García-Meca, E., & Martínez, I. (2011). Corporate Governance and Intellectual Capital Disclosure. *Journal of Business Ethics*, 100(3). <https://doi.org/10.1007/s10551-010-0692-x>
- International Auditing and Assurance Standards Board. (2013). *A Framework for Audit Quality*.

<https://www.iaasb.org/publications/framework-audit-quality-2>

- Itan, I., & Siahaan, M. K. (2021). Pengaruh Efektivitas Komite Audit dan Kualitas Audit terhadap Kualitas Pengungkapan Sukarela. *CoMBInES - Conference On Management, Business, Innovation, Education And Social Sciences*, 1(1).
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs and ownership structure. *Journal of Financial Economics*, 3(4). [https://doi.org/10.1016/0304-405X\(76\)90026-X](https://doi.org/10.1016/0304-405X(76)90026-X)
- Jessica, N., & Suhartono, S. (2020). PENGARUH INTERGOVERNMENTAL REVENUE, INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA, KEKAYAAN DAERAH, DAN OPINI AUDIT TERHADAP PENGUNGKAPAN SUKARELA. *Jurnal Akuntansi*, 9(1). <https://doi.org/10.46806/ja.v9i1.637>
- Jevons Lee, C. W., Liu, C., & Wang, T. (1999). The 150-hour rule. *Journal of Accounting and Economics*, 27(2). [https://doi.org/10.1016/S0165-4101\(99\)00010-5](https://doi.org/10.1016/S0165-4101(99)00010-5)
- Khasanah, A., & Suryatimur, K. P. (2021). DAMPAK COVID-19 TERHADAP KUALITAS AUDIT PERUSAHAAN (STUDI LITERATUR). *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Bisnis*, 6(2). <https://doi.org/10.38043/jiab.v6i2.3186>
- Kılıç, M., & Kuzey, C. (2019). The effect of corporate governance on carbon emission disclosures: Evidence from Turkey. *International Journal of Climate Change Strategies and Management*, 11(1). <https://doi.org/10.1108/IJCCSM-07-2017-0144>
- Kusumah M. (2019). *PENGARUH RETURN ON ASSETS, CURRENT RATIO, DAN FIRM SIZE TERHADAP OPINI AUDIT GOING CONCERN (PADA PERUSAHAAN RETAIL TRADE BEI PERIODE 2014-2018)* [Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STEI) Jakarta]. <http://repository.stei.ac.id/id/eprint/5403>
- Mooneeapen, O., Abhayawansa, S., Ramdhony, D., & Atchia, Z. (2022). New insights into the nexus between board characteristics and intellectual capital disclosure: the case of the emerging economy of Mauritius. *Journal of Accounting in Emerging Economies*, 12(1). <https://doi.org/10.1108/JAEE-12-2020-0322>
- Nicko, F., Ridaryanto, P., & Sitompul, R. (2022). PENGARUH KARAKTERISTIK KOMITE AUDIT, FUNGSI AUDIT INTERNAL DAN KUALITAS AUDIT TERHADAP PENGUNGKAPAN SUKARELA. *CURRENT: Jurnal Kajian Akuntansi dan Bisnis Terkini*, 3(1). <https://doi.org/10.31258/current.3.1.62-71>
- Nindiasari, A. D. (2021). Good corporate governance practices and voluntary disclosure in companies listed in the Indonesia Sharia Stock Index (ISSI). *Asian Journal of Islamic Management (AJIM)*, 3(1). <https://doi.org/10.20885/ajim.vol3.iss1.art5>
- Niza T C. (2019). *Pengaruh Karakteristik Corporate Governance Terhadap Pengungkapan Emisi Gas Rumah Kaca* [Universitas Diponegoro]. <https://portal.issn.org/resource/ISSN/2337-3806>
- Organisation for Economic Co-operation and Development. (2023). *G20/OECD Principles of Corporate Governance 2023*. Organisation for Economic Co-operation and Development. <https://doi.org/10.1787/ed750b30-en>
- Otoritas Jasa Keuangan. (2014). *Roadmap Tata Kelola Perusahaan Indonesia*. https://ojk.go.id/id/data-dan-statistik/ojk/Documents/ROADMAP_TATAKELOLA_PERUSAHAAN_INDONESIA_1391520776.PDF
- Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 55/POJK.04/2015 tentang Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit, (2015). <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Download/119698/SALINAN-POJK%20%2055.%20Pembentukan%20dan%20Pedoman%20Pelaksanaan%20Kerja%20Komite%20Audit.pdf>
- Pontoh, G. T., Arifuddin, A., Mangngalla', M., & Buleng, A. A. D. L. (2021). PENGARUH KARAKTERISTIK PERUSAHAAN, EFEKTIVITAS KOMITE AUDIT, DAN KUALITAS AUDIT TERHADAP PENGUNGKAPAN SUKARELA. *Accounting Profession Journal*, 3(1), 36–53. <https://doi.org/10.35593/apaji.v3i1.24>
- Pramono, C., & Nasih, M. (2022). The Effect of Gender Diversity in The Boardroom and Company Growth on Environmental, Social, and Governance Disclosure (ESGD). *Journal of Accounting and Investment*, 23(3). <https://doi.org/10.18196/jai.v23i3.14402>
- Pratitis, P., & Defung, F. (2022). Pengaruh board size, the board independence, ceo duality dan board meeting terhadap kebijakan deviden pada perusahaan sub-sektor perkebunan. *FORUM EKONOMI*, 24(2). <https://doi.org/10.30872/jfor.v24i2.11088>
- Purnomo, H., & Bernawati, Y. (2020). Pengaruh Efektivitas Komite Audit, Efektivitas Internal Audit dan Kualitas Audit terhadap Pengungkapan Sukarela. *E-Jurnal Akuntansi*, 30(4). <https://doi.org/10.24843/eja.2020.v30.i04.p05>
- Putri, A. N., & Hardiningsih, P. (2023). KESESUAIAN KARAKTERISTIK PEMERINTAH DAERAH DAN

- OPINI AUDIT DENGAN PENGUNGKAPAN LAPORAN KEUANGAN. *Equilibrium : Jurnal Ilmiah Ekonomi, Manajemen dan Akuntansi*, 12(1). <https://doi.org/10.35906/equili.v12i1.1396>
- Quang Trinh, V. (2022). *Fundamentals of Board Busyness and Corporate Governance*. Springer International Publishing. <https://doi.org/10.1007/978-3-030-89228-9>
- Rashid, A. (2018). Board independence and firm performance: Evidence from Bangladesh. *Future Business Journal*, 4(1). <https://doi.org/10.1016/j.fbj.2017.11.003>
- Ridwan, R., & Afriyenti, M. (2019). Pengaruh Kepemilikan Keluarga, Ukuran Dewan Direksi, Dan Proporsi Direktur Independen Terhadap Tingkat Pengungkapan Sukarela. *JURNAL EKSPLORASI AKUNTANSI*, 1(3). <https://doi.org/10.24036/jea.v1i3.149>
- Riyani, A., & Pratama, B. (2021). Pengaruh Fee Audit, Audit Tenure, Dan Rotasi Audit Terhadap Kualitas Audit Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di BEI Dan Rotasi Audit Terhadap Kualitas Audit
- Sinaga, S. L., & Laksito, H. (2020). PENGARUH KARAKTERISTIK KOMITE AUDIT TERHADAP PENGUNGKAPAN ETIKA SUKARELA. *DIponegoro Journal of Accounting*, 9(3).
- Singgang N. (2019). *FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI LUAS PENGUNGKAPAN SUKARELA DAN PENGARUH LUAS PENGUNGKAPAN SUKARELA TERHADAP ASIMETRI INFORMASI (Studi Empiris pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2017)* [Institut Informatika dan Bisnis Darmajaya]. <http://repo.darmajaya.ac.id/1919/1/SKRIPSI%20GABUNG.pdf>
- Sultana, R., Ghosh, R., & Sen, K. K. (2022). Impact of COVID-19 pandemic on financial reporting and disclosure practices: empirical evidence from Bangladesh. *Asian Journal of Economics and Banking*, 6(1). <https://doi.org/10.1108/ajeb-09-2021-0110>
- Supriyanto, S., & Resnika, R. (2023). DETERMINANTS OF VOLUNTARY DISCLOSURE: EMPIRICAL ANALYSIS OF PUBLIC LISTED ENTITIES IN INDONESIA. *Jurnal Akuntansi*, 13(1). <https://doi.org/10.33369/jakuntansi.13.1.21-42>
- United Nations. (2021). *Global Economic Recovery Remains Precarious – The Projected Rebound of 4.7 Per Cent Will Barely Offset 2020 Losses*. https://www.un.org/development/desa/dpad/wp-content/uploads/sites/45/publication/Monthly_Briefing_146.pdf
- U.S. Securities and Exchange Commission. (2020, Juni 23). *Coronavirus (COVID-19) - Disclosure Considerations Regarding Operations, Liquidity, and Capital Resources*. <https://www.sec.gov/corpfin/covid-19-disclosure-considerations>
- Vichitsarawong, T., & Pornupatham, S. (2015). Do audit opinions reflect earnings persistence? *Managerial Auditing Journal*, 30(3). <https://doi.org/10.1108/MAJ-12-2013-0973>
- Winata A R. (2020). *Pengaruh Board Diversity terhadap Nilai Perusahaan yang Dimoderasi oleh Risiko Bisnis pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2016 - 2018* [Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie]. <http://eprints.kwikkiangie.ac.id/id/eprint/920>
- World Bank. (2020, Juni 8). *COVID-19 to Plunge Global Economy into Worst Recession since World War II*. <https://www.worldbank.org/en/news/press-release/2020/06/08/covid-19-to-plunge-global-economy-into-worst-recession-since-world-war-ii>
- Wuttichindanon, S., & Issarawornnrawanich, P. (2020). Determining factors of key audit matter disclosure in Thailand. *Pacific Accounting Review*, 32(4). <https://doi.org/10.1108/PAR-01-2020-0004>